

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kejadian penyakit menular seperti diare, cacangan, dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Indonesia masih sangat tinggi. Salah satu faktornya adalah kurangnya tindakan kebersihan diri (*personal hygiene*) yang mencakup kebersihan kulit dan rambut, kebersihan kuku dan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan gigi dan mulut, serta perawatan tubuh secara keseluruhan (Mukaromah 2020).

Anak usia sekolah dasar sering kali tidak menyadari atau kurang memperhatikan penyebab dan dampak dari masalah kesehatan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dan promotif untuk memastikan anak-anak pada usia ini memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan kebersihan pribadi yang baik dan benar, guna mencegah terjadinya berbagai masalah kesehatan (Lestaris T 2023).

Penyakit akibat kurangnya tindakan *personal hygiene* di Indonesia ada hepatitis, diare dan sakit gigi. Penyakit hepatitis dengan usia 5-14 tahun tercatat sebesar 0.30%, penyakit diare dengan usia 5-14 tahun sebesar 6.2% dan penyakit sakit gigi dan gigi berlubang usia 5-9 tahun sebesar 50% (Riskesdas, 2018). Di Jawa Timur penderita diare mencapai angka presentase 51,1% pada semua umur karena kurangnya *personal hygiene*, dan di tahun 2022 tercatat keluarga yang mencuci

tangan menggunakan sabun hanya 42,8% (Dinkes Jatim, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa PHBS di Jawa Timur masih kurang. Berdasarkan profil kesehatan kota Malang, diare menduduki peringkat ketujuh dari sepuluh penyakit terbanyak di kota Malang tahun 2019 dengan persentase 45,2%. Penyebabnya antara lain jarang mencuci tangan setelah menggunakan toilet, penanganan makanan yang tidak higienis, jarang membersihkan toilet dan dapur, sumber air tidak bersih, dan tidak mencuci tangan memakai sabun (Dinkes Malang, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 17 November 2023 di Puskesmas Kedungkandang, fasilitas kesehatan tingkat pertama di wilayah Kedungkandang, dilaporkan adanya penyakit pada anak-anak berusia 5 hingga 14 tahun pada tahun 2023 sebagian besar merupakan penyakit yang disebabkan oleh kurangnya kebersihan diri seperti diare 39 kali, kejadian penyakit scabies 80 kali, karies gigi 49 kali. Pada tanggal 17 November 2023 peneliti juga melakukan studi pendahuluan di MI Nurul Hikmah untuk mengetahui kemampuan siswa-siswi tentang kebersihan diri dengan cara wawancara kepada 10 siswa yang dipilih langsung oleh pihak sekolah, mereka mengatakan jarang cuci tangan sebelum makan dan 4 dari mereka cuci tangan tetapi tidak menggunakan metode cuci tangan yang benar. 7 dari 10 siswa tersebut juga mengatakan tidak menggosok gigi saat hendak tidur dan 10 siswa tersebut juga tidak dapat melakukan cuci tangan dengan metode yang benar.

Menurut Mukendah, (2023) masalah akibat kurangnya tindakan *personal hygiene* disebabkan karena anak kurang memperoleh informasi dan pengetahuan yang benar mengenai *personal hygiene*. Selain itu, banyak anak usia sekolah yang masih kesulitan atau kurang mandiri dalam menjaga kebersihan dirinya sehingga

menyebabkan masalah kesehatan fisik seperti karies gigi, kutu rambut, diare, serta gangguan psikologis seperti anak merasa malu dan tidak nyaman (Mukaromah 2020). Hal tersebut juga bisa diakibatkan karena anak usia sekolah memiliki daya tahan tubuh yang lebih lemah dibandingkan orang dewasa. Oleh karena itu, mereka lebih rentan terhadap infeksi virus, lingkungan, udara, dan bakteri, yang dapat meningkatkan risiko anak sakit jika kebersihan diri tidak dijaga dengan baik (Abram et al. 2021).

Langkah-langkah yang telah diambil oleh pemerintah untuk menangani situasi tersebut adalah dengan mempromosikan gaya hidup yang bersih dan sehat. Program ini telah diperkenalkan di seluruh negeri dengan nama Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) (Rosidin, Sumarni, and Suhendar 2021). Selain itu, salah satu cara peningkatan kualitas masyarakat Indonesia adalah melalui upaya pendidikan dan kesehatan, dan pendekatan terbaik dalam hal ini dapat dilakukan melalui institusi pendidikan Sitepu, dkk (2015:798) dalam (Hidayat, 2020). Karena itu, Pemerintah telah berupaya meningkatkan derajat kesehatan siswa di sekolah melalui pendidikan kesehatan, antara lain melalui program *Health Promoting School* (HPS) yang dilaksanakan oleh Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). (Aminah et al. 2021).

Pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah memerlukan media yang menarik dan tepat karena anak dapat lebih memperhatikan informasi yang diajarkan apabila media yang digunakan menarik. Selain itu, melalui media yang menarik dan tepat anak akan lebih memahami informasi yang diberikan. Metode bermain merupakan cara yang tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan terkait kebersihan diri di lingkungan sekolah karena metode ini dilakukan dengan cara yang menarik dan menghibur (Lestaris, T., et al. 2023).

Metode penyampaian pendidikan kesehatan melalui bernyanyi terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Melalui pendekatan ini, anak-anak lebih mudah mengingat praktik menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dan menyikat gigi dengan benar. Bernyanyi tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak karena dilakukan dengan bermain dan dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap sesuatu yang dipelajarinya (Feni elda fitri, Nurhayati, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Widyadhana dkk. (2022) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Menggunakan Metode Bernyanyi Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi”, yang hasilnya menunjukkan adanya pengaruh pendidikan menggunakan metode bernyanyi terhadap keterampilan sikat gigi dengan hasil uji statistik *Wicoxon P* (0,000) < 0,005.

Pembelajaran menggunakan *game* edukasi *Wordwall* merupakan salah satu metode alternatif dalam pembelajaran. Penggunaan *game* edukatif di kegiatan belajar mengajar menjadi penting karena karakteristik siswa saat ini masuk dalam kategori *digital native*, yaitu siswa yang berada dalam lingkungan teknologi (Walidah and Mudrikah 2022). Sebagaimana penelitian milik Shofiya Launin et al (2022) dengan judul “Pengaruh Media *Game Online Wordwall* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV” Hasil yang diperoleh peneliti dengan pengujian hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test* adalah signifikan. (2-tailed) 0,000 yang berarti hasilnya < 0,05. Kesimpulannya bahwa media *game online Wordwall* memberikan dampak terhadap peningkatan minat belajar siswa kelas 6 SDN 1 Sukorame.

Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi kesehatan melalui metode bernyanyi terhadap perilaku *personal hygiene* anak usia sekolah. Hanya saja, belum ada peneliti yang meneliti terkait pengaruh edukasi kesehatan menggunakan metode *game* edukasi *Wordwall* terhadap perilaku *personal hygiene* anak usia sekolah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggabungkan kedua metode tersebut dengan merumuskan judul “Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Metode Bernyanyi dan *Wordwall* Terhadap Perilaku *Personal Hygiene* Anak Usia Sekolah”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan metode bernyanyi dan *Wordwall* terhadap perilaku *personal hygiene* anak usia sekolah kelas 1 di MI Nurul Hikmah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Menjelaskan pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode bernyanyi dan *Wordwall* terhadap perilaku *personal hygiene* anak usia sekolah kelas 1 di MI Nurul Hikmah

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi perilaku *personal hygiene* anak usia sekolah sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan bernyanyi dan *Wordwall*
2. Mengidentifikasi perilaku *personal hygiene* anak usia sekolah setelah diberikan edukasi kesehatan dengan metode bernyanyi dan *Wordwall*

3. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan metode bernyanyi dan *Wordwall* terhadap perilaku *personal hygiene* anak usia sekolah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, pedoman, acuan bagi responden, mahasiswa, dan semua orang untuk menambah wawasan dan keterampilan mengenai pentingnya PHBS khususnya *personal hygiene*.

### **1.4.2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan**

1. Bagi tempat penelitian, dapat dijadikan masukan untuk perkembangan kurikulum terbaru dan penyempurnaan metode belajar yang menarik khususnya di bidang kesehatan
2. Bagi pembina UKS yang ada di sekolah, diharapkan bisa menggunakan metode belajar dengan cara bermain dalam memberikan edukasi kesehatan terkait dengan *personal hygiene*
3. Bagi puskesmas setempat, dapat dijadikan sebagai metode sosialisasi yang baru dan menarik di bidang kesehatan terutama terkait dengan *personal hygiene* anak
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan agar lebih sempurna.

### **1.4.3. Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu menambah wawasan baru dan sebagai pengalaman berharga dalam memberikan edukasi kesehatan dengan metode yang baru, menarik, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.